

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode PBL Berbantuan Diskusi Kelompok pada Materi Sengsara dan Wafat Yesus Fase E Kelas X SMKN 7 Surakarta

Lusius Supriyatno<sup>1\*</sup>, Nerita Setianingtiyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMKN 7 Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi, Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: [lusiussupri@gmail.com](mailto:lusiussupri@gmail.com) \*

**Abstract.** *This study aims to improve students' motivation and learning outcomes by using the Problem Based Learning (PBL) learning method assisted by group discussions on the material of the Passion and Death of Jesus in the subject of Catholic Religious Education. The subjects of this study were 7 students of class X of the DKV Department of SMKN 7 Surakarta in the 2024-2025 academic year in the even semester with 2 cycles. Each cycle is carried out in 1 meeting for 2 teaching hours. Each meeting includes the stages of planning, action, observation and reflection. Data collection techniques are carried out through documentation, observation sheets, group work results and written tests. Based on the research conducted, it was concluded that this method is very effective in improving student learning outcomes. This is indicated by the increasing activeness of students in doing assignments. Based on the researcher's observations in cycle 1, there were 3 children (43%) who paid less attention during learning, were less active in discussions and tended to discuss things that were not related to the lesson. As many as 57% were actively involved and focused on the tasks given. In cycle 2, student activity increased. Only 1 student (14%) still looks less active. An increase of 29%, from the original 57% to 86%. The increase in learning outcomes can also be seen from the summative test scores at the end of learning. In cycle 1 of 7 students only 4 children scored above 85 (57%) and experienced an increase in cycle 2 to 86% (6 children).*

**Keywords:** *Group discussion, Learning outcomes, Problem Based Learning, The suffering and death of Jesus*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan diskusi kelompok pada materi Sengsara dan Wafat Yesus mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Jurusan DKV SMKN 7 Surakarta yang berjumlah 7 siswa tahun ajaran 2024-2025 semester genap dengan 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 1 pertemuan selama 2 jam pelajaran. Masing-masing pertemuan meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pengamatan lembar observasi, hasil kerja kelompok dan test tertulis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa metode ini sangat efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan pengamatan peneliti pada siklus 1 terdapat 3 anak (43%) yang kurang memperhatikan pada saat pembelajaran, kurang aktif dalam diskusi dan cenderung membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Sebanyak 57% terlibat secara aktif dan fokus terhadap tugas yang diberikan. Pada siklus ke 2, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan. Hanya 1 siswa (14%) yang masih terlihat kurang aktif. Kenaikan sebesar 29%, dari yang semula 57% menjadi 86%. Kenaikan hasil belajar juga terlihat dari nilai test sumatif pada akhir pembelajaran. Pada siklus 1 dari 7 siswa hanya 4 anak yang nilainya di atas 85 (57%) dan mengalami kenaikan pada siklus 2 menjadi 86 % (6 anak).

**Kata kunci:** Diskusi kelompok, Hasil belajar, *Problem Based Learning*, Sengsara dan wafat Yesus

### 1. PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan selalu berproses dan selalu mengalami perubahan menuju penyempurnaan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Pendidikan bersifat integral, bukan saja meningkatkan aspek pengetahuan (intelektual) tetapi juga untuk meningkatkan kedewasaan emosional (afektif) dan kerohanian (spiritual). Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 yaitu,

bahwa Pendidikan bertujuan untuk "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan." Negara akan menjadi maju apabila didukung dengan sumber daya yang baik, termasuk di dalamnya yang utama adalah sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dengan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, berwawasan global serta progresif. Umar Tirtarahardja (2018).

Kurikulum yang diterapkan dari tahun ke tahun memiliki tujuan untuk mendukung terlaksananya Tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan Undang-Undang. Berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan system Pendidikan yang memadai. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan secara khusus terkait disparitas kualitas Pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, infrastuktur sekolah yang belum memadai serta kebutuhan guru yang berkualitas. Meskipun demikian dari hasil survey BPS (<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>) menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun mutu Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan.

Kehadiran kurikulum merdeka merupakan respons terhadap kebutuhan untuk memperbaiki kualitas Pendidikan di Indonesia secara khusus dalam menghadapi tantangan yang muncul di era modern dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan siswa diberi keleluasaan untuk mengembangkan bakat, memiliki ruang untuk berinovasi, mengembangkan minat serta ketrampilannya. Pada akhirnya, pencapaian siswa bukan saja cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan jaman yang begitu pesat membawa begitu banyak pengaruh terhadap peserta didik baik itu yang positif maupun negatif. Sikap yang tidak bijak dalam memanfaatkan teknologi dapat berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik. Kemerostan moral dan etika dapat terjadi sebagai dampak negatifnya. Kecanduan terhadap gadget/gawai dapat membuat peserta didik melalaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar, juga lalai dalam interaksi sosial dengan orang di sekitarnya. Kurikulum Merdeka berusaha mengatasi hal tersebut dengan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif dan mampu bekerja sama (gotong royong) dianggap mampu

menangkal berbagai pengaruh negatif dari kemajuan jaman yang terjadi saat ini. Suwarno, P. J. (1993). Kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter yang kuat, dimensi sosial yang tinggi serta kedewasaan emosional yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum ini salah satunya melalui Pendidikan Agama Katolik. Pendidikan Agama Katolik dipandang sangat penting dalam rangka pendidikan karakter karena sarat dengan penanaman nilai moral dan spiritual yang akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Katolik dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMK N 7 Surakarta juga diharapkan mampu menjawab tantangan atas perubahan jaman yang terjadi pada saat ini. Terlebih lagi karena masalah di SMK N 7 Surakarta cukup kompleks. Latar belakang peserta didik sangat bervariasi baik agama maupun kondisi sosial ekonomi. Sejauh yang peneliti amati, perbedaan latar belakang peserta didik membawa dampak dalam interaksi antar siswa. Ada kecenderungan terjadi kelompok-kelompok atau "*circle*" yang bersifat eksklusif. Kecenderungan ini tentu akan berdampak negatif terhadap interaksi sosial mereka bahkan kadang memancing terjadinya gesekan yang menimbulkan pertikaian atau ketidakharmonisan dalam komunikasi. Selain itu, dalam pengamatan ditemukan juga siswa yang cenderung menyendiri dan sulit berinteraksi dengan temannya. Masalah lainnya, masih ditemukan peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar. Hal itu nampak dari cara peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan pendidik maupun dari hasil test yang dikerjakan. Ditemukan peserta didik yang mengerjakan dengan tidak serius. Tidak mau berusaha atau cenderung mencari jalan pintas. Ada yang mengerjakan dengan menyalin jawaban dari internet atau dari hasil pekerjaan temannya. Hal itu terbukti ketika peserta didik tidak mampu menjelaskan apa yang ditulis dalam lembar kerjanya. Kurang maksimalnya hasil belajar siswa juga terlihat dari hasil test sumatif. Tentu saja faktor yang menjadi penyebabnya bukan hanya dari peserta didik tetapi bisa juga karena kurangnya variasi dalam menggunakan model pembelajaran dari pendidik. Sering kali model pembelajaran yang digunakan pendidik terlalu monoton, kurang bervariasi dan kurang inovatif sehingga siswa merasa bosan.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis terdorong untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dan juga memperbaiki proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL, secara khusus untuk pembelajaran agama Katolik. Penulis berharap dengan penggunaan model pembelajaran PBL terjadi peningkatan hasil belajar siswa SMK N 7 Surakarta, khususnya untuk kelas X jurusan DKV. Diharapkan pembelajaran dengan model PBL memacu siswa lebih aktif dan kreatif. Diharapkan model pembelajaran ini membuat siswa belajar dengan

menyenangkan sehingga membawa perubahan pada hasil belajarnya. Peningkatan hasil belajar ini bukan saja dalam tataran kognitif tetapi juga afektif, spiritual dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode PBL melalui diskusi kelompok dengan sarana LKPD. Hal ini dilakukan untuk merangsang keaktifan siswa dalam belajar. Dengan diskusi kelompok peserta didik dapat belajar secara aktif dan dapat berinteraksi sosial secara luas. Saling belajar menerima dan menghargai orang lain. Kepercayaan diri juga akan bertambah dan semakin berani mengungkapkan ide dan pendapat. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar adalah sebuah proses, yang berjalan terus menerus menuju suatu yang diharapkan untuk dicapai yaitu hasil belajar. Dalam belajar diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sardiman (1987). Hakekat belajar adalah melakukan sesuatu untuk memperoleh perubahan dalam dirinya/kelompoknya dengan memiliki pengalaman baru. Belajar dapat dilakukan di mana saja, baik itu secara formal di lingkungan sekolah maupun informal yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara umum, belajar bertujuan untuk membantu seseorang berkembang, beradaptasi dan meningkatkan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan. Cara belajar dapat dilakukan dengan membaca, mendengarkan, melihat (menonton), mengamati, berdiskusi dan lain-lain.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Susanto (2013). Dengan kata lain, hasil belajar menunjuk pada pencapaian yang diperoleh setelah menjalani proses belajar. Mengacu pada pemahaman ini, maka hasil belajar dari pelajaran Pendidikan agama Katolik adalah pencapaian peserta didik pada tingkat pemahaman ajaran-ajaran katolik (aspek kognitif) yang dapat diukur melalui ujian/mengerjakan soal atau tugas, pencapaian kesadaran moral dan etika sesuai dengan ajaran katolik (afektif) dan keterampilan sebagai orang katolik dalam mengungkapkan imannya di dalam dunia nyata (psikomotorik). Hasil belajar menjadi indikator yang penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran.

## **Pengertian Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok adalah pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat dan biasanya menghasilkan keputusan bersama. Di dalam diskusi kelompok masing-masing peserta dapat saling belajar dan memetik pengalaman dan gagasan dari siswa lain. Asyura, R. (2024). Siswa dapat saling adaptasi dan menyesuaikan diri dengan siswa yang berbeda karakter. Pengalaman yang berbeda-beda akan memperkaya anggota kelompok dan memudahkan dalam memecahkan masalah. Diskusi kelompok akan memberikan hasil yang lebih baik karena banyak pertimbangan yang muncul. Dalam diskusi kelompok setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan sudut pandang. Mereka saling mendengarkan dan mempertimbangkan untuk memutuskan, mencari kesepakatan, memecahkan masalah atau mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari topik yang dibahas. Diskusi kelompok juga berfungsi sebagai sarana untuk belajar berkolaborasi dan berinteraksi sosial yang lebih baik. Asep Gojwan mendefinisikan cooperative learning (belajar kelompok) sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Tambak (2017). Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam keterampilan berbicara, mendengarkan dan membangun saling pengertian antar anggota kelompok. Mereka juga belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan perbedaan pendapat dan berkolaborasi dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Diskusi kelompok memungkinkan orang untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang masing-masing anggota yang memiliki perbedaan latar belakang. Hal ini akan meningkatkan rasa empati sehingga akan semakin memperkuat hubungan sosial mereka sekaligus meningkatkan rasa toleransi antar anggota. Untuk membantu jalannya diskusi, dapat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

LKPD adalah sebuah instrument atau alat yang berisi serangkaian tugas atau latihan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi yang sedang dipelajari dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. LKPD dapat dikerjakan secara mandiri maupun berkelompok. LKPD juga dapat menjadi alat untuk mengukur atau mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa dalam menguasai materi. LKPD disusun secara menarik agar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

mereka khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif.

### **Pengertian Problem Based Learning**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan menggunakan masalah sebagai stimulan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan konstruksi pengetahuan. Dalam metode PBL, peserta didik dihadapkan pada situasi atau masalah autentik yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Masalah nyata atau situasi kompleks yang mereka hadapi harus mereka selesaikan dalam kelompok dengan mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang terkait dengan masalah tersebut.

Dari berbagai penelitian, penggunaan metode PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik. Dalam penerapan pembelajaran menggunakan PBL, siswa didorong supaya lebih aktif serta berperan aktif dalam menanyakan, menyelidiki, menjelaskan, serta berinteraksi dengan permasalahan yang diberikan. Hasil dari investigasi yang dilakukan oleh peserta didik kemudian dipresentasikan. Dengan itu menunjukkan bahwa tujuan utama dari PBL adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga bisa menerapkannya dalam konteks yang nyata. Metode PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Putri, dkk. (2024)

Secara sederhana, langkah-langkah yang umum dalam PBL diantaranya adalah penyajian masalah yang relevan dan menarik kepada siswa (topik) untuk didiskusikan, siswa melakukan diskusi untuk mengidentifikasi masalah, siswa mengemukakan gagasan, ide dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah, siswa menyimpulkan/menentukan solusi sebagai penyelesaian masalah, presentasi dan diakhiri dengan evaluasi setelah menerima umpan balik dari kelompok lain. Tanjung, dkk (2024)

### **Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh kemendikbudristek dan dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sugiyana (2024) Dalam Kurikulum merdeka pembagian tingkat/jenjang akademik menggunakan Fase. Kelas X dalam kurikulum merdeka adalah Fase E. Pendidikan Agama Katolik, pada fase E semester genap memiliki tujuan akhir yaitu siswa semakin percaya kepada Yesus Kristus yang datang untukewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah dan bertindak seperti yang dicontohkan-

Nya, percaya pada Pribadi Yesus Kristus yang rela menderita, sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia dan bertindak seperti yang dicontohkan-Nya, bersyukur atas pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola, dan Juru Selamat, percaya pada Allah Tritunggal sebagai kebenaran iman Kristiani, percaya pada peran Roh Kudus yang melahirkan, membimbing, dan menghidupi Gereja dan bertindak menurut tuntunan-Nya.

### **Pengertian Sengsara dan Wafat Yesus**

Sengsara dan wafat Yesus merupakan kisah yang sangat bermakna dan berarti bagi orang Kristen. Kisah ini ditulis dalam keempat Injil Suci, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Sengsara dan wafat Yesus menjadi bukti ketaatan-Nya pada Bapa dan menjadi sumber keselamatan bagi manusia. Peristiwa ini menjadi landasan iman umat kristiani. Sengsara dan wafat Yesus menjadi bukti cinta kasih Allah yang tidak ada batasnya kepada manusia dalam sejarah keselamatan. Sugiyono, F. X. (2013). Menjadi tanggung jawab umat kristiani untuk mewartakan dan meneladani apa yang menjadi keyakinan ini dalam hidup sehari-hari melalui kepedulian dan kerelaan berkorban untuk sesama. Materi ini secara khusus dibahas di kelas X, Fase E semester genap pada Kurikulum Merdeka.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan penulis di kelas atau sekolah tempat penulis mengajar dengan tujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan PBL berbantuan diskusi kelompok dengan sarana LKPD. Harapan penulis dengan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tempat penulis mengajar.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, test dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu dari pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pembelajaran dan melalui lembar observasi yang dikerjakan oleh peserta didik. Hal-hal yang diamati dalam observasi biasanya berupa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati. Sanjaya (2013). Metode test dilakukan dengan memberikan soal-soal untuk dikerjakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik pada level kognitif. Dari metode test dapat diperoleh data ketercapaian hasil

belajar peserta didik. Metode test merupakan pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan. Budiyo (2003). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara memanfaatkan dokumentasi atau arsip-arsip atau catatan sebagai sumber data untuk dianalisa. Utama (2014). Dokumentasi diperlukan sebagai data pendukung untuk memperkuat data dalam observasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa hasil belajar siswa yang diperoleh dari 2 siklus. Siklus 1 dilakukan pada 11 Maret 2025 dan siklus 2 dilakukan pada 18 Maret 2025. Masing-masing siklus memuat 4 tahap prosedur kerja dalam penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/interpretasi dan analisa/refleksi. Lokasi penelitian dilakukan di SMK N 7 Surakarta yang beralamatkan di Jl. A. Yani no.374, Laweyan, Surakarta. Subyek penelitian ini adalah peserta didik fase E kelas X jurusan DKV yang berjumlah 7 orang, terdiri dari 4 perempuan dan 3 laki-laki.

### **Analisis Data**

Indikator yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan PBL berbantuan diskusi kelompok dengan sarana LKPD pada peserta didik Fase E kelas X SMK N 7 Surakarta jurusan DKV tahun ajaran 2024-2025 semester genap. Indikator kenaikan hasil belajar dinyatakan dalam prosentase (%). Indeks ketercapaian penelitian ini dikatakan berhasil apabila dari analisis data hasil belajar mengalami kenaikan prosentase dari siklus 1 ke siklus 2 minimal 10%. Target 10% ini ditetapkan dengan mempertimbangkan jarak pelaksanaan siklus 1 dan 2 yang hanya berselang 1 minggu.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Diskripsi awal kondisi peserta didik sebelum dilakukan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengamati kondisi peserta didik selama proses pembelajaran. Peneliti menemukan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, di antaranya adalah: masih ditemukan peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, ada yang kurang fokus, berbicara sendiri, tidak mengerjakan tugas, dan kurang bersemangat, sehingga hasil pembelajaran pun masih belum maksimal. Secara garis besar nampak seperti pada tabel 1 dan 2 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil observasi motivasi dan keaktifan siswa pra siklus**

No	Kategori	Jumlah siswa	prosentase
1	Rendah (skor 10-30)	3	43%
2	Sedang (skor 31-40)	2	28,5%
3	Tinggi (skor 41-50)	2	28,5%
	jumlah	7	100%

Dari tabel tersebut nampak bahwa jumlah peserta didik yang motivasi dan keaktifannya rendah sebesar 43% (sebanyak 3 anak dari total 7 anak). Sedangkan yang terlihat aktif 28,5% (2 anak) dan dalam taraf sedang 28% (2 anak).

**Tabel 2. Hasil belajar peserta didik dari test sumatif pra siklus**

No	kategori	Jumlah siswa	prosentase
1	Rendah (<75)	3	43%
2	Sedang (75-85)	2	28,5%
3	Tinggi (>86)	2	28,5%
		7	100%

Berdasarkan tabel di atas, nampak hasil belajar peserta didik pada kondisi awal menunjukkan bahwa siswa yang hasil belajarnya di bawah 75 yaitu 3 anak (43%), yang nilainya antara 75-85 sebanyak 2 orang (28%) dan yang nilainya di atas 86 yaitu 2 orang (28%)

Deskripsi siklus 1

**Tabel 3. Hasil observasi motivasi dan keaktifan siswa pada siklus 1**

No	Kategori	Jumlah siswa	prosentase
1	Rendah (skor 10-30)	1	14%
2	Sedang (skor 31-40)	3	43%
3	Tinggi (skor 41-50)	3	43%
	jumlah	7	100%

Berdasarkan hasil observasi motivasi dan keaktifan peserta didik pada siklus 1, dengan menerapkan pendekatan PBL melalui diskusi kelompok dengan berbantuan LKPD diperoleh gambaran bahwa peserta didik yang memiliki motivasi rendah yaitu 1 orang (14%), yang menengah 3 orang (43%) dan yang tinggi 3 orang (43%).

**Tabel 4. Hasil test sumatif siklus 1**

No	kategori	Jumlah siswa	prosentase
1	Rendah (<75)	1	14%
2	Sedang (75-85)	3	43%
3	Tinggi (>86)	3	43%
	Jumlah	7	100%

Berdasarkan hasil test sumatif pada siklus 1 seperti pada table 4 di atas, nampak bahwa setelah menerapkan pendekatan PBL dengan metode diskusi berbantuan LKPD peserta didik yang memperoleh nilai rendah (di bawah 75) yaitu 1 orang (14%), yang memperoleh nilai antara 75-85 (sedang) yaitu 3 orang (43%) dan yang memperoleh nilai di atas 86 (tinggi) sejumlah 3 orang (43%)

## Deskripsi siklus 2

**Tabel 6. Hasil observasi motivasi dan keaktifan siswa pada siklus 2**

No	Kategori	Jumlah siswa	prosentase
1	Rendah (skor 10-30)	0	0%
2	Sedang (skor 31-40)	2	28%
3	Tinggi (skor 41-50)	5	72%
	jumlah	7	100%

Berdasarkan hasil observasi seperti pada tabel 6 di atas, nampak bahwa setelah menerapkan pendekatan PBL berbantuan diskusi dengan sarana LKPD untuk yang kedua (siklus 2) tidak ditemukan siswa yang motivasi dan keaktifannya rendah (0%), yang di kategori sedang sebanyak 2 orang (28%) dan yang sudah dalam kategori tinggi ada 5 orang (72%)

**Tabel 7. Hasil test sumatif siklus 2**

No	kategori	Jumlah siswa	prosentase
1	Rendah (<75)	0	0%
2	Sedang (75-85)	1	14%
3	Tinggi (>86)	6	86%
	Jumlah	7	100%

Berdasarkan hasil belajar pada siklus 2 seperti pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 75 tidak ada (0), sedangkan yang mendapatkan nilai sedang (antara 75-85) ada 1 orang (14%) dan yang mencapai nilai di atas 86 ada 6 orang (86%)

## Pembahasan

**Tabel 8. Analisa motivasi dan keaktifan siswa**

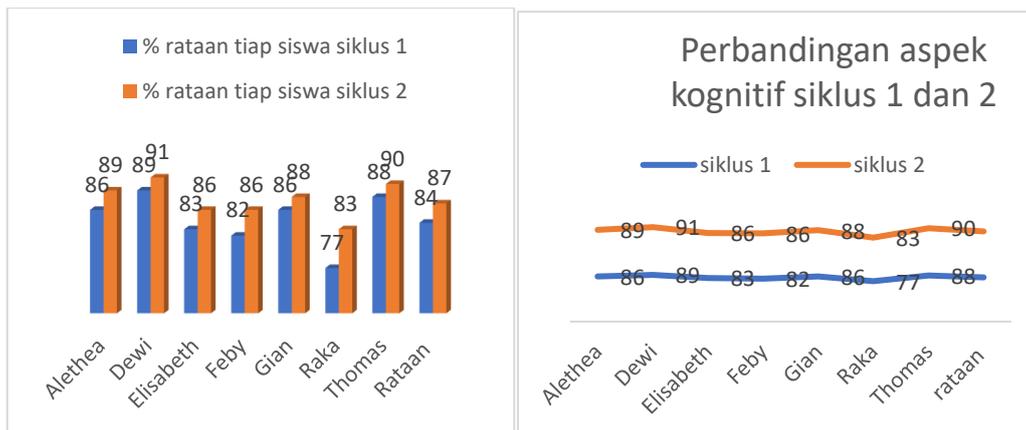
No	Tahap	Motivasi dan keaktifan					
		rendah	prosentase	sedang	prosentase	tinggi	prosentase
1	Pra observasi	3	44%	2	28%	2	28%
2	Siklus 1	1	14%	3	43%	3	43%
3	Siklus 2	0	0	2	28%	5	72%

Berdasarkan data dari tabel 8 di atas, nampak bahwa pada tahap pra siklus motivasi dan keaktifan peserta didik masih banyak yang rendah yaitu 3 orang (44%) dan pada tahap siklus 1, setelah digunakan pendekatan PBL berbantuan diskusi kelompok dengan sarana LKPD prosentasenya menurun menjadi 14% (1 orang) dan di tahap siklus kedua sudah tidak ada lagi (0%). Di sisi lain terjadi peningkatan tingkat keaktifan dan motivasi belajar peserta didik dari tahap pra siklus yang mencapai kriteria tinggi hanya 2 orang (28%) meningkat menjadi 3 orang (43%) pada siklus 1 dan meningkat menjadi 5 orang (72%) pada siklus 2.

**Tabel 9. Analisa ketercapaian hasil belajar test sumatif**

No	Tahap	Ketercapaian hasil test sumatif					
		Rendah (<75)	prosentase	Sedang (75-85)	prosentase	Tinggi (86-100)	prosentase
1	Pra observasi	3	44%	2	28%	2	28%
2	Siklus 1	0	0	3	43%	4	57%
3	Siklus 2	0	0	1	14%	6	86%

Dari data yang ada di tabel 9 dapat dilihat bahwa ketercapaian hasil belajar siswa pada tahap pra siklus ada 3 peserta didik yang memiliki nilai di bawah 75, atau sebesar 44% dan pada tahap siklus 1 sudah tidak ada lagi. Di sisi lain terjadi peningkatan hasil belajar apabila dilihat pada masing-masing tahap. Pada tahap pra siklus hanya ada 2 peserta didik yang mencapai nilai tinggi (28%), di siklus 2 meningkat menjadi 4 orang (57%) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 6 orang (86%). Perbandingan hasil belajar siswa siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Gambar 10. Perbandingan hasil belajar siklus 1 dan 2**

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan pendekatan model pembelajaran PBL berbantuan diskusi kelompok dengan sarana LKPD sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas X jurusan DKV di SMKN 7 Surakarta pada tahun ajaran 2024-2025 dapat disimpulkan bahwa hal tersebut ternyata memberikan dampak yang signifikan. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap dari pra siklus (sebelum digunakan), siklus 1 dan siklus 2. Variasi dalam pembelajaran dengan PBL membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan antusias siswa dalam belajar.

Dengan penerapan PBL berbantuan diskusi kelompok menunjukkan adanya pertumbuhan keaktifan dari peserta didik sehingga semua terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan diskusi kelompok peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari. Diskusi kelompok juga meningkatkan interaksi yang baik antar siswa. Tumbuh sikap saling menghargai, saling peduli, saling kerja sama dan rasa toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyura, R. (2024). *Efektivitas penerapan teknik diskusi kelompok untuk mengatasi rendahnya moral siswa kelas VII SMPN 1 Baitussalam* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Badan Pusat Statistik. (2024, November 22). *Statistik pendidikan 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>
- Budiyono. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ningsih, S., Kurniah, N., & D, D. (2016). Penerapan metode cooperative learning untuk meningkatkan kemampuan kognitif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 104.
- Putri, M. A. K., Setyaningtyas, N., & Prasetya, A. (2024, October). Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode pembelajaran problem based learning berbantuan media video pada kelas X Tari di SMK Negeri 1 Kasihan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 5, No. 2, hlm. 3338–3367).
- Sanjaya. (2013). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyana, F. X., Astuti, A., Hartutik, H., & Setyaningtyas, N. (2024). Penguatan kompetensi guru Agama Katolik SD-SMP-SMA se-Paroki Kudus dan Jepara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190–200.
- Sugiyono, F. X. (2013). *Credo: Syahadat iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutama. (2014). *Penelitian tindakan: PTK, PTS dan PTBK*. Kartasura: Fairuz Media.
- Suwarno, P. J. (1993). *Pancasila budaya bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan pendekatan historis, filosofis & sosio-yuridis kenegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tambak, S. (2017). Metode cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)
- Tanjung, R., Hartutik, H., & Daud, S. (2024, October). Meningkatkan hasil belajar melalui metode problem based learning materi Aku Pribadi yang Unik FASE B kelas IV SD N 030426 Lae Tarondi Kabupaten Pakpak Bharat. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 5, No. 2, hlm. 3932–3949).
- Tirtarahardja, U. (2018). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.